

Submitted: 10 Mei 2021	Accepted: 5 Agustus 2021	Published: 11 April 2022
------------------------	--------------------------	--------------------------

Makna Belas Kasih Allah dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen

Mathias Jebaru Adon^{1*}; Antonius Denny Firmanto²

Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang^{1;2}

*mathiasjebaruadon@gmail.com**

Abstract

This research focused on the meaning and significance of compassion in human life. In daily life compassion is often understood as being sympatic to the sufferings of the other. More or less described as a sentiment feeling. Yet compassion is more than sentimental attitudes and feelings. This research was conducted using Henri J. M. Nouwen thoughts on God's compassion. Through this research, it was understood that compassion means sharing deeply with the suffering of others, namely: crying with those who shed tears, being vulnerable with those who are fragile and laughing with those who laugh. However, this cannot be done individually as individuals but in togetherness as a community. In this community of love, our hearts and ears are more sensitive to suffering.

Keywords: *compassion; vulnerability; solidarity; obedience*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah pada arti dan makna belas kasih dalam hidup manusia. Dalam hidup sehari-hari belas kasih sering dimengerti sebagai bersikap ramah terhadap penderitaan dunia. Kurang lebih digambarkan sebagai perasaan belas kasihan. Padahal belas kasih lebih dari sikap dan perasaan sentimental. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pemikiran Henri J. M. Nouwen Belas tentang belas kasih Allah. Melalui penelitian ini diperoleh makna bahwa belas kasih lebih berarti compassion, ikut merasakan secara mendalam dengan penderitaan sesama, yakni: menangis bersama mereka yang mencururkan air mata, ringkih bersama mereka yang ringkih dan tertawa mereka yang tertawa. Namun hal tersebut tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri sebagai individu-individu tetapi dalam kebersamaan sebagai komunitas. Dalam komunitas kasih ini, hati dan telinga kita lebih peka dengan penderitaan.

Kata Kunci: belas kasih; kerapuhan; Heri J. M. Nouwen; solidaritas; ketaatan

PENDAHULUAN

Saat ini kehidupan bersama sedang diwarnai oleh persaingan, di mana umat manusia dicabik-cabik oleh konflik, perang, kebencian dan penindasan. Belas kasih bukanlah pusat perhatian manusia. Apa yang menjadi perhatian manusia adalah berhasil dalam kehidupan, maju dan menjadi yang paling unggul. Hal ini menunjukkan bagaimana jati diri manusia menyerah pada sekularisme dan kehilangan cita rasanya akan makna belas kasih. Bagian pokok dari kehidupan adalah persaingan, belas kasih hanyalah penghapus kecil diujung pensil yang keras, dan digunakan kalau ada kejadian di luar perhitungan.¹ Demikian kata-kata Hubert Humphrey yang dikutip oleh Henri Nouwen ketika ia berbicara tentang belas kasih dalam dunia politik. Dengan kata lain, apa yang mulanya nampak sebagai suatu keutamaan kodrati manusiawi ternyata tidak begitu nyata seperti yang dibayangkan. Lalu bagaimana persisnya tempat dari belas kasih yang mendua dalam kehidupan manusia? Nampaknya hampir tidak dapat membayangkan bahwa belas kasih tidak termasuk salah satu sifat manusiawi yang sudah menjadi hakikat manusia.

Seseorang tentu merasa sakit hati kalau dituduh tidak berbelas kasih. Bukan-

kah itu berarti ia dituduh kurang manusiawi. Sebab tidak dapat dibayangkan seorang manusia yang tidak mempunyai belas kasih, seperti halnya tidak dapat dibayangkan seorang manusia yang tidak manusiawi. Aristoteles salah satu filsuf yang dapat disebut ketika berbicara tentang kebaikan yang menjadi tujuan perbuatan manusia. Menurutnya kebaikan adalah apa yang menjadi perbuatan manusia. Kehendak manusia dalam dirinya selalu mengejar kebaikan, sedangkan keburukan tidak pernah menjadi tujuan perbuatan manusia.² Namun, jika hidup secara manusiawi sama dengan hidup yang selalu ingin meraih kebaikan, lalu mengapa umat manusia dicabik-cabik oleh konflik, perang, kebencian dan penindasan? Mengapa begitu banyak orang yang menderita kelaparan? Mengapa perbedaan suku, ras, jenis kelamin atau agama menghalangi manusia untuk saling mendekati dan membentuk suatu persekutuan persaudaraan? Mengapa ada bayi-bayi yang sekarat di hadapan ibu mereka? Mengapa di pelbagai tempat di dunia ini dalam berbagai sistem sosial dan ekonomi terdapat wilayah besar kemiskinan, kekurangan dan keterbelakangan, sedangkan yang lain hidup bergelimangan kekayaan? Mengapa berjuta-juta manusia menderita pengasingan, pemi-

¹ Henri. J. M. Nouwen, Donald P. McNeill, and Douglas A. Morrison, *Sehati Seperasaan*, ed. Willem. S. G. Pau (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

² Armada Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari* (Yogyakarta: Kanisius, 2013).

sahan atau kesepian? Mengapa manusia saling melukai, menyiksa dan membunuh? Mengapa dunia ini begitu kacau?

Pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti inilah yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini untuk dapat mengerti arti belas kasih dalam kehidupan manusia dengan bercermin pada belas kasih Allah sebagaimana yang ditawarkan oleh Henri Nouwen. Menurut Henri Nouwen dengan bercermin pada belas kasih Allah ini, manusia dapat pergi ke tempat di mana ada penderitaan, ikut serta dalam keterpecahan, ketakutan, kebingungan, dan kecemasan orang lain. Inilah jalan belas kasih menurut Nouwen yang mendatangkan penyembuhan dan perdamaian.³ Ide semacam ini bagi sebagian orang terkesan naif, romantis atau paling sedikit tidak realistis. Bagi mereka yang tidak hidup dalam dunia mimpi dan membuka mata terhadap kenyataan-kenyataan kehidupan, belas kasih paling banter hanya menjadi bagian yang kecil dalam kehidupan dan tunduk pada eksistensi manusia yang penuh persaingan.

Kendati demikian, sulit untuk tidak melihat bahwa tidak jarang keputusan-ke-

putusan yang bermula dari pemikiran tentang keadilan dan yang seharusnya membantu pemenuhan di antara individu-individu atau kelompok-kelompok masyarakat umum, dalam kenyataannya tidak berjalan sesuai yang diharapkan. Penegak hukum yang dianggap pemegang keadilan kerap kali tidak berjalan adil sehingga rakyat merasakan adanya jurang ketidakadilan antara penguasa dan orang kebanyakan. Betapa penegak hukum di tanah air masih tebang pilih. Koruptor yang merampok uang rakyat masih bebas berkeliaran sedangkan mereka yang lemah secara ekonomi dan status sosial begitu mudahnya diseret ke meja hijau.⁴ Kisah kakek Klijo yang berusia 76 tahun yang ditahan karena dituduh mencuri satu tandan pisang seharga Rp 2.000, menunjukkan bahwa keadilan saja tidaklah cukup.⁵ Keadilan sering kali dikuasai oleh kebencian, kedengkian dan bahkan kekejaman. Sebutlah Aldof Eichmann yang mengeksterminasi orang-orang Yahudi ke kamp-kamp konsentrasi, berkata bahwa tindakannya itu sesuai dengan hukum.⁶ Hal ini menunjukkan betapa gagasan keadilan dibelokkan dan kerap kali diwarnai oleh peyalah-

³ Tone Strangl Kaufman, "Pastoral Spirituality In Everyday Life, In Ministry, And Beyond: Three Location For A Pastoral Sprituality," *Journal of Religious Leadership* 12, no. 2 (2013).

⁴ Riyanto, *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari*.

⁵ "Dilaporkan Mencuri Pisang, Seorang Kakek Dipenjara," *Republika Co.Id*, last modified 2009, accessed July 6, 2021, <https://www.republika.co.id/>

berita/breaking-news/hukum/09/12/05/93567-dilaporkan-mencuri-pisang-seorang-kakek-dipenjara.

⁶ Armada Riyanto, "'Kebahagiaan' Itu Tidak Ada: Puisi-Puisi Auschwitz," in *Di Mana Letak Kebahagiaan? Penderitaan Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)*, ed. Edison R. L Tinambunan and Kristoforus Bala (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2014).

gunaan kekuasaan. Dalam perspektif semacam itu sesama manusia kadangkala dihancurkan, dibunuh, dirampas kebebasannya atau dilucuti hak-hak asasi manusianya bahkan ketika tindakan itu dilakukan atas nama agama.

Di sinilah para murid Kristus dipanggil untuk bersikap kritis terhadap imannya sekaligus mempertanggungjawabkan imannya tersebut. Berdasarkan hal itu Henri Nouwen seorang guru dalam spiritualitas Kristiani modern mengajak semua orang untuk hidup berbelas kasih seperti Allah. Belas kasih Allah adalah belas kasih yang tidak diwarnai oleh persaingan. Ia mengambil bagian dalam hidup manusia, berbagi rasa dengan penderitaan dan kesulitan manusia, serta menanggung suka-duka hidup manusia.⁷ Maka salah satu jalan membangun hidup yang benar adalah dengan hidup berbelas kasih seperti Allah.

Persoalannya dalam kehidupan sehari-hari belas kasih umumnya dimengerti sebagai bersikap ramah dan lemah lembut terhadap mereka yang menderita dan sakit. Kurang lebih digambarkan sebagai suatu jawaban yang wajar terhadap penderitaan manusia. Karena itu, tidak jarang orang me-

ngatakan, “saya merasa belas kasih ketika melihat seorang pengemis yang menderita kelaparan.” Jadi dalam kenyataannya belas kasih sering dimengerti sebagai perasaan belas kasihan. Padahal belas kasih yang sejati berarti menderita bersama orang lain, dan bukan sekedar perasaan sentimental terhadap penderitaan sesama. Hal inilah yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus (2020) dalam Ensiklik *Fratelli Tutti* bahwa, kasih hendaknya diwujudkan lebih dari sekedar rangkaian tindakan dan perbuatan amal.⁸ Tetapi suatu keterlibatan penuh dalam keadaan sesama dengan hadir bersama mereka yang menderita, masuk dalam keterpecahan dan luka sesama, serta ikut dalam kebingungan, kecemasan dan ketakutan orang lain. Dengan kata lain, belas kasih adalah cara hidup yang menjumpai sesama dalam keterlibatan dengan penderitaan mereka.⁹ Berkaitan dengan hal ini, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa mentalitas zaman sekarang mungkin lebih dari zaman dahulu yang nampaknya menentang Allah yang berbelas kasih dan cenderung menjauhkan dan menyingkirkan kehidupan dan hati manusia dari ide tentang belas kasih.¹⁰ Oleh karena itu, Henri Nouwen

⁷ Nouwen, McNeill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*.

⁸ Paus Fransiskus, “Ensiklik Fratelli Tutti,” in *Seri Dokumen Gereja*, ed. KWI (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020).

⁹ Paus Fransiskus, “Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi” (Departemen Dokumentasi Dan

Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia 2020, 2020), 1–54.

¹⁰ Paus Yohanes Paulus II, “Dives In Misericordia Kaya Dalam Kerahiman,” in *Ensiklik*, ed. F.X. Adisusanto SJ and Bernadeta Harini Tri Prasasti, 99th ed. (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1980).

mengajak setiap orang untuk lebih sadar akan arti mendasar perintah Yesus yang radikal, “Hendaklah kamu berbelas-kasih sama seperti Bapamu berbelas-kasih.”¹¹ Melalui perintah Yesus ini, Nouwen hendak mengajak setiap orang untuk kembali lebih sadar akan arti mendasar dari belas kasih sebagaimana yang ditunjukkan Allah dalam diri Yesus.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam kajian ini adalah studi kepustakaan. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer di-himpun dari studi kepustakaan atas buku-buku yang ditulis oleh Henri Nouwen. Secara khusus buah-buah pemikiran Henri Nouwen tentang belas kasih Allah. Sumber data sekunder diperoleh dari studi atas dokumen-dokumen Gereja, Ajaran Magisterium, Kitab Suci dan pemikiran para teolog yang membahas dan meneliti belas kasih Allah dalam hidup manusia. Data-data ini dikaji dan dianalisis secara mendalam sehingga ditemukan makna teologis belas kasih Allah. Oleh karena itu, fokus penelitian ini tidak hanya didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang terkandung dalam Ajaran Magisterium Gereja Katolik, Kitab Suci

dan para teolog tetapi juga dari pergulatan pengalaman Henri Nouwen yang dituangkan dalam buku-bukunya.

Kekayaan dan keindahan pemikiran Henri Nouwen terletak dalam buah-buah pemikirannya tentang belas kasih yang tidak hanya didasarkan pada kebenaran-kebenaran dogmatis tetapi bagaimana ajaran-ajaran iman tersebut meresap dalam pergulatan konkret hidupnya sebagai orang kristiani. Oleh sebab itu studi pemikiran belas kasih Allah dalam terang pemikiran Henri Nouwen sangat kaya bila membaca dan menganalisis buku-buku yang menjadi buah pemikiran Henri Nouwen sendiri. Proses penelitian ini dilakukan dengan pertama-tama menganalisis dan memaparkan pandangan Henri Nouwen tentang belas kasih Allah kepada manusia, dan kemudian, bagaimana seharusnya tanggapan manusia atas belas kasih Allah. Buku-buku Henri Nouwen yang dapat dijadikan sumber primer penelitian seperti, “Sehati Seperasaan: Sebuah Permenungan Tentang Hidup Kristen” (1987), “Kembalinya Si Anak Yang Hilang: Membangun Sikap Kebapaan” (1995), serta buku “Memberi dan Menerima” (1998).

¹¹ Nouwen, McNeill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Belas Kasih dalam Kitab Suci

Belas kasih adalah pesan Kristiani yang pada hakikatnya terdapat dalam Kitab Suci. Perjanjian Lama secara khusus menggunakan ungkapan *rachamin* untuk perasaan belas kasihan dan untuk kerahiman. Kata itu diambil dari kata *rachem* yang artinya rahim.¹² Kerahiman Allah dan belas kasih dalam bahasa Ibrani berakar dari kata *rakhum* (penyayang), *khanun* (pengasih), dan *khesed* (kasih-Nya) yang memiliki akar kata *r-kh-m*, *kh-n-n*, dan *kh-s-d*. Kata-kata ini sering kali muncul bersamaan dengan kata *rakhum* dan *hanun*, misalnya dalam Mazmur 51:3 “Kasihlanilah aku, ya Allah, menurut kasih setia-Mu, hapuskanlah pelanggaranku menurut rahmat-Mu yang besar!” Kata “kasihlanilah” merupakan terjemahan dari kata *khanan*, “kasih setia” adalah terjemahan dari kata *khesed*, dan kata rahmat adalah terjemahan kata *rachamin*.¹³

Ketiga kelompok kata tersebut memiliki arti yang sering kali sama tetapi memiliki nuansa yang berbeda. Dalam Perjanjian Lama sudah khas menggunakan ungkapan *rachamin* untuk “kerahiman,” yang berarti sifat belas kasihan. Istilah itu diambil

dari kata *rechem* yang artinya kandungan atau rahim. Kata kerjanya adalah *rakhm* yang berarti mengasihani. Kata kerja ini mengungkapkan tindakan mengasihani yang melibatkan emosi yang hangat terutama kepada orang kecil, lemah.¹⁴ Kedalaman tindakan *rakhman* ini nampak jelas dalam ayat-ayat di mana kata itu digunakan misalnya dalam 2 Raja-raja 3, kisah tentang dua orang perempuan sundal yang berebut seorang bayi yang masih hidup. Ketika Raja Salomo hendak membelah bayi itu, maka hati perempuan yang menjadi ibu anak itu timbul belas kasihan (*rachamin*) terhadap anaknya itu. Dalam Perjanjian Baru kata yang menjadi padanan dari kata *rechem* yaitu *splagnon-splagchna* yang dihubungkan dengan isi perut manusia.¹⁵

Dalam tradisi Yunani, isi perut dipandang sebagai pusat segala perasaan yang terdalam seperti cinta dan benci. Dalam Perjanjian Baru, isi perut atau usus (*splagchna*) mengungkapkan kerahiman yang datang dari hati. Karena itu, *splagchna* tidak pernah dipakai untuk mengungkapkan rasa benci tetapi rasa kasih atau belas kasih. Kata ini juga berkaitan dengan kerahiman (*khesed*) yang memiliki arti amat penting dalam Per-

¹² F.X. Hadisumarta, “Pesan Kerahiman Allah Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama,” in *Kerahiman Allah*, ed. Edison R. L Tinambunan (Malang: STFT Widya Sasana, 2016).

¹³ Henricus Pidyarto Gunawan, “Kerahiman Allah Menurut Alkitab,” in *Kerahiman Allah*, ed. Edison R.L. Tinambunan (Malang: Karmelindo, 2017).

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Paus Fransiskus, “Misericordiae Vultus Wajah Kerahiman Allah,” in *Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Paus Fransiskus 11 April 2015*, 99th ed. (Jakarta: Depertemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015).

janjian Lama. *Khesed* tidak terbatas pada perasaan kasih di dalam hati, melainkan diwujudkan dalam perbuatan-perbuatan konkret. *Khesed* kerap kali dihubungkan dengan perjanjian Allah dengan Israel, tetapi bukan perjanjian Israel kepada Allah, sebab *khesed* Allah amat besar dan luas. Pemazmur dengan indah menggambarkan hal ini, “Tetapi setinggi langit di atas bumi, demikian besarnya kasih setia-Nya atas orang-orang yang takut akan Dia” (Mzm. 103:11).

Mazmur 89 menggambarkan *khesed* Allah sebagai bagian doa permohonan yang dilambungkan oleh seorang yang merasa sangat berdosa di hadapan Allah yang mengalami dahsyatnya murka Allah dan yang mengalami begitu banyak penderitaan.¹⁶ Sedangkan kata *khanan* yang berarti bermurah hati menunjuk pada suatu tindakan kebaikan kepada orang lain, tetapi juga dapat berarti mengasihi orang lain.¹⁷ *Khanan* biasanya mengacu pada perbuatan yang dilakukan oleh pihak yang lebih tinggi kepada yang lebih rendah, lemah, dan membutuhkan pertolongan. Jika dikenakan pada hubungan Allah dan manusia, *khanan* memiliki arti kebaikan Tuhan kepada manusia yang sedang menderita yang berada di bawah ancaman musuh atau kaum pendosa yang

membutuhkan pertolongan,¹⁸ misalnya Amos 5:15 “Bencilah yang jahat dan cintailah yang baik; dan tegakkanlah keadilan di pintu gerbang; mungkin TUHAN, Allah semesta alam, akan mengasihani sisa-sisa keturunan Yusuf.” Di sini *khanan* berarti mengasihi orang berdosa.

Dari ketiga kata tersebut yakni *rakhum*, *khanan*, dan *khesed*, kata yang paling penting untuk memahami belas kasih adalah *khesed*. Kata ini muncul 245 kali, 147 di antaranya terdapat dalam Mazmur. *Khesed* berarti suatu kelembutan yang penuh kasih setia, persahabatan, kemurahan hati dan kebaikan, yang sebenarnya bukan sebagai balas jasa melainkan rahmat dan kebaikan Ilahi. Karena itu, *hesed* harus mengatasi emosi dan dukacita karena pencobaan atas hak-hak manusia. *Hesed* berarti gerak Allah yang bebas dan lembut kepada pribadi manusia dengan penuh perhatian.¹⁹ Apabila *hesed* ini dikenakan pada Allah maka pengertiannya menggambarkan suatu pahala dan rahmat Allah yang tak terduga yang mengatasi hubungan timbal balik, pengharapan, dan menghancurkan setiap kategori manusiawi.²⁰ Sebab, Allah yang Maha Kuasa memperhatikan keadaan umat manusia, Ia membungkuk dan merendahkan diri. Ia

¹⁶ Gunawan, “Kerahiman Allah Menurut Alkitab.”

¹⁷ Hadisumarta, “Pesan Kerahiman Allah Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.”

¹⁸ Paus Fransiskus, “Misericordiae Vultus Wajah Kerahiman Allah.”

¹⁹ Walter Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*, ed. Karmelindo (Malang, 2016).

²⁰ Hadisumarta, “Pesan Kerahiman Allah Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.”

turun kepada pribadi-pribadi yang membutuhkan meskipun mengalami ketidaksetiaan, Ia tetap melibatkan diri dengan mereka dan memberi kesempatan kembali meskipun mereka pantas menerima hukuman. Semuanya itu melampaui pengalaman dan pengharapan normal manusia serta mengatasi gambaran dan pemikiran manusia.²¹ Dengan demikian, belas kasih Allah (*hesed* Allah) adalah suatu misteri yang melampaui pemikiran manusia, suatu kasih yang tak terselami.

Belas Kasih Menurut Henri J. M. Nouwen

Pandangan Henri J. M. Nouwen tentang belas kasih Allah yang terintegrasi dengan hidupnya tumbuh dari pemahaman dan pengalamannya akan kehidupan rohani yang mencakup relasinya dengan dirinya sendiri, sesama dan Allah. Perjumpaan dengan persoalan konkret kemanusiaan seperti krisis perang dunia, penggunaan senjata nuklir, kemiskinan, kelaparan dan ancaman terhadap kehancuran lingkungan hidup merupakan dasar dari spritualitasnya tentang belas kasih.²² Dia menunjukkan hubungan erat antara pengalaman relasinya dengan

Allah dengan pengetahuannya tentang psikologi pastoral, pemahaman tentang semangat kemuridan, masalah kemiskinan dan perpecahan di sekitarnya serta ketidakadilan global yang sedang terjadi.²³ Oleh karena itu untuk dapat mengenal pencarian Henri Nouwen akan makna belas kasih pertama-tama perlu mengenal sketsa biografinya. Sketsa biografi singkat ini sangat membantu untuk memahami karya-karya tulis dan pribadi seorang Henri Nouwen dengan lebih baik.

Latar belakang keluarga dan situasi sosial-politis dimana Nouwen hidup tentu mempengaruhi cara pandangannya terhadap realitas dan permenungannya akan belas kasih Allah. Kesalehan yang diilhami oleh ibunya dan kerja keras yang ditanamkan ayahnya membawa Henri Nouwen ke puncak pencapain akademis dan spiritual. Kematangan spiritual dan kedalaman tulisan-tulisannya berkaitan erat dengan kondisi kehidupan, karakter dan pilihan-pilihan yang diambilnya.²⁴ Pemaparan biografi singkat ini lebih berkaitan dengan panggilan, pergumulan dan ketidaksempurnaan serta keti-

²¹ Petrus Go Twan An, "Kerahiman Dan Keadilan," in *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Greorius Pasi and Peter B Sarbini, vol. 26 (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016).

²² Marykate Morse, "Henri J . M . Nouwen : A Pastoral Voice for the Re- Formation for Theological Education," *George Fox Evangelical Seminary* (2007), <http://digitalcommons.georgefox.edu/gfes/46%0AThis>.

²³ Mark Love, "The Living Reminder, Henri J.M. Nouwen," *Ministry of Consolation* 2, no. 2 (1992), <https://digitalcommons.pepperdine.edu/leaven/vol2/iss2/14>.

²⁴ P Jose Thomas, "Henri J . M . Nouwen ' s Contribution to the Contemporary Spirituality of Pastoral Care Dissertation Zur Erlangung Der Doktorwürde Der Theologischen Fakultät Der Bayerischen Julius-Maximilian-Universität Würzburg" (2007).

dakutuhan dirinya yang menjadi latar belakang permenungannya akan belas kasih Allah dan panggilan manusia untuk berbelas-kasih seperti Allah. Situasi Perang Dunia II yang menghancurkan segalanya mengakibatkan kepercayaan dan pembicaraan Henri Nouwen akan Allah lebih mendalam.²⁵

Hal ini tertulis jelas dalam buku yang merupakan kumpulan artikel yang disatukan oleh Jean Dear yang merupakan kumpulan tulisan Henri Nouwen tentang karya perdamaian. Henri Nouwen menulis,

Untuk pertama kalinya pada tanggal 6 Agustus 1945 bom atom digunakan dalam perang. Di hari itu sekitar 125.000 penduduk Hiroshima terbunuh. Di tengah tragedi kemanusiaan ini, panggilan untuk mewujudkan perdamaian bergema lebih kuat daripada waktu-waktu sebelumnya.²⁶

Henri Nowen melihat pemboman di Hiroshima dan penggunaan senjata nuklir mendesak semua orang untuk mewujudkan panggilannya sebagai pembawa damai. Ia menyatakan bahwa bagi orang Kristen mewujudkan perdamaian tidak bisa dilihat sebagai tugas sampingan.²⁷ Menurutnya tidak seorangpun akan menjadi sungguh-sungguh Kristiani tanpa menjadi pembawa damai. Inilah panggilan dasar yang menyangkut

seluruh hidup Kristiani. Baginya panggilan untuk mewujudkan damai sama dengan panggilan untuk mengasihi, sebab perintah Yesus untuk saling mengasihi tidak hanya berlaku pada saat tertentu. Melainkan dalam seluruh hidup baik yang kita lakukan, katakan, pikirkan maupun yang kita impikan adalah bagian dari panggilan kita untuk mewujudkan damai.²⁸

Karena itu sebagai seorang ikon spiritualitas modern, Henri J. M. Nouwen memberikan suatu pengertian yang begitu mendalam tentang belas kasih. Menurutnya di tengah zaman yang dipenuhi dengan metode dan teknik yang dirancang untuk mengubah manusia, untuk mempengaruhi tingkah laku dan untuk membuat manusia melakukan hal-hal yang baru dan memikirkan ide-ide yang baru, perintah belas kasih mendesak semua orang untuk mewujudkan panggilan menjadi saudara bagi yang lain.²⁹ Belas kasih ini adalah jalan menuju keyakinan mengenai kebenaran bahwa, kita adalah diri kita yang sesungguhnya bukan kalau kita berbeda dengan orang lain, melainkan karena kita menjadi sesama dengan orang lain.³⁰ Artinya yang menjadikan diri manusia paling manusiawi bukan kalau dia mele-

²⁵ Riaan Van der Merwe, "Broken Wholeness: A Critical Analysis of Henri JM Nouwen's Spirituality of Vulnerability and Its Possible Value for the Current Discourse on Health and Wholeness.," *STJ / Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 2 (2016): 589–606.

²⁶ Henri. J. M. Nouwen, *The Road To Peace, Karya Untuk Perdamaian Dan Keadilan*, ed. C.B.

Mulyatno and G. Kriswanta (Yogyakarta: Kanisius, 2014).

²⁷ Love, "The Living Reminder, Henri J.M. Nouwen."

²⁸ Henri. J. M. Nouwen, *Tuhan Tuntunlah Aku*, ed. I. Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

²⁹ Henri J. M Nouwen, *Memberi Dan Menerima*, ed. Ignatius Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

³⁰ Ibid.

bihi orang lain, melainkan kalau dia melayani; bukan membuktikan bahwa dirinya lebih baik daripada orang lain, tetapi mengakui bahwa dirinya sama dengan orang lain.

Sebagaimana orang pada umumnya yakin, demikian pun Henri Nouwen yakin bahwa kasih lebih kuat daripada ketakutan meskipun yang tampak adalah sebaliknya.³¹ Karena itu, menurut Henri Nouwen persahabatan adalah cara berada, di mana ketegangan antara jarak dan ketakutan melebur di mana suatu cakrawala baru muncul. Persahabatan yang dirasakan dalam rumah yang bernafaskan kasih itu akan selalu mendorong orang untuk bersikap solider dengan orang lain khususnya yang lemah.³² Dalam arti itu, belas kasih adalah cara berada bersama dengan orang lain pada waktu dan pada tempat mereka menderita dan siap untuk masuk dalam persekutuan orang-orang lemah.³³ Belas kasih menurut Henri Nouwen berarti keterlibatan penuh dalam keadaan sebagai manusia, di mana kita dituntut menjadi lemah bersama yang lemah, *ringkih* bersama yang *ringkih* dan tak berdaya bersama mereka yang tak berdaya.³⁴ Hal itu menjadi mungkin kalau setiap orang berani hidup dengan keyakinan yang mendasar bahwa setiap orang tidak harus bersaing un-

tuk memperoleh kasih, tetapi kasih dianugerahkan secara cuma-cuma kepada setiap orang oleh Allah yang mengundang manusia untuk berbela rasa dengan sesama. Kalau setiap orang memandang belas kasih menurut perspektif Henri Nouwen akan menjadi jelas bahwa belas kasih lebih dari sekedar suatu keramahan dan kelembutan yang biasa. Melainkan suatu cara berada dalam dunia yang baru yang dipenuhi oleh cinta Kristus. Dengan kata lain menurut Henri Nouwen belas kasih bukan hanya ikut merasa kasihan saja, tetapi lebih berarti dalam *compassion* (ikut merasakan).³⁵

Bagi manusia belas kasih semacam ini seringkali menimbulkan suatu penolakan yang mendalam dan bahkan protes dalam diri. Orang cenderung mengatakan hal ini adalah penyiksaan diri, masokisme, kesenangan yang tidak wajar, atau suatu keinginan yang tidak sehat. Sebab bagi manusia penderitaan adalah hal yang dihindari dan tolak karena bertentangan dengan kebebasan pribadi. Karena itu, Henri Nouwen mengajak setiap orang untuk bersandar pada belas kasih Allah. Belas kasih Allah bukan sekedar rasa kasihan secara sentimental. Dengan kata lain, belas kasih Allah menurut Henri Nouwen bukanlah kerahiman

³¹ Henri J. M. Nouwen, *Tanda-Tanda Kehidupan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988).

³² Henri J. M. Nouwen, *Kembali Si Anak Yang Hilang; Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputeraan* (Yogyakarta: Kanisius, 1995).

³³ Henri J. M. Nouwen, *The Selfless Way of Christ*, ed. Rafael Isharianto (Malang: Dioma, 2008).

³⁴ Nouwen, McNeill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*.

³⁵ Morse, "Henri J. M. Nouwen: A Pastoral Voice for the Re-Formation for Theological Education."

“ompong” (kosong, *tootless mercy*), tetapi suatu keinginan kuat untuk menanggapi penderitaan-penderitaan yang berada di dunia kita ini.³⁶

Dalam menguraikan pandangannya tentang belas kasih Allah, Henri Nouwen menguraikannya dalam beberapa bagian. Pertama, belas kasih Allah adalah Allah yang solider dengan manusia. Solidaritas Allah menurut Henri Nouwen, bahwa Ia adalah Allah yang telah memilih untuk menjadi Allah beserta kita. Dengan hadir bersama-sama dengan manusia, Allah berbagi rasa dalam kegembiraan dan kesakitan manusia. Selanjutnya, belas kasih Allah dinyatakan dalam kehadiran-Nya sebagai seorang hamba. Bagi Henri Nouwen belas kasih Allah bukanlah sesuatu yang mengawang atau tak berwujud, tetapi sesuatu yang nyata yang darinya Allah mendatangi kita dan mencapai puncaknya dalam diri Yesus yang merendahkan diri-Nya bahkan mati di kayu salib.³⁷ Pada tempat inilah menurut Henri Nouwen manusia dapat melihat bahwa Allah yang berbelas kasih adalah Allah yang menjadi hamba. Menurut Henri Nouwen Allah yang bersama-sama dengan kita, merasa bersama kita secara mendalam dan lembut bukanlah keseluruhan kisah tentang belas kasih Allah.³⁸

Menurut Henri Nouwen ada satu unsur yang harus diungkap sedalam-dalamnya untuk memperoleh pandangan yang lebih mendalam tentang rahasia cinta kasih Allah yang tak terbatas.³⁹ Rahasia itu tidak lain menurut Henri Nouwen adalah bahwa Allah tidak hanya menyatakan belas kasih-Nya hanya dengan menjadi hamba yang menderita, namun menjadi seorang hamba yang menderita dalam ketaatan. Bagi Henri Nouwen ketaatan Kristus kepada Bapa-Nya menyatakan dimensi terdalam dari belas kasih Allah.

Allah Yang Solider

Belas kasih Allah menurut Henri Nouwen pertama-tama mengatakan tentang sikap solider Allah dengan manusia. Solidaritas Allah nampak dalam pilihan-Nya untuk mengambil bagian dalam penderitaan manusia, suatu sikap ikut berbela rasa dalam keadaan manusia. Injil penuh dengan kisah tentang solidaritas Allah melalui aneka pelayanan Yesus di mana hati-Nya tergerak oleh belas kasihan. Ketika Yesus melihat orang banyak lelah dan terlantar seperti domba tanpa gembala, Ia merasa seperti mereka pada inti pribadi-Nya (Mat. 9:36). Ketika Ia menyadari ribuan orang mengikutinya selama beberapa hari lelah dan lapar,

³⁶ Thomas, “Henri J. M. Nouwen’s Contribution to the Contemporary Spirituality of Pastoral Care Dissertation Zur Erlangung Der Doktorwürde Der Theologischen Fakultät Der Bayerischen Julius-Maximilian-Universität Würzburg.”

³⁷ Nouwen, McNeill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*.

³⁸ Nouwen, *Memberi Dan Menerima*.

³⁹ Nouwen, *Kembalinya Si Anak Yang Hilang; Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan*.

Ia mengatakan, “Hatiku tergerak oleh belas kasihan” (Mrk. 8:2) demikian pun dengan janda di Nain yang sedang menguburkan anak satu-satunya Ia merasa pada inti pribadi-Nya (Luk 7:13). Karena itu menurut Henri Nouwen Solidaritas Allah adalah jalan menuju keyakinan mengenai kebenaran bahwa yang menjadikan diri kita paling manusiawi kalau kita melayani, mencintai dan berbagi rasa dengan sesama.⁴⁰ Inilah jalan yang mendatangkan penyembuhan dan perdamaian. Dalam solidaritas ini, manusia dapat melihat Allah yang jauh datang mendekat, yang mengenakan kemanusiaan kita yang diancam kematian, dan merasakan seluruh hidup manusia pada inti pribadinya.⁴¹ Singkat kata menurut Henri Nouwen solidaritas Allah mengatasi segala macam perbedaan antara “jauh” dan “dekat” dan menawarkan persahabatan kepada manusia.

Yesus menunjukkan solidaritas Allah kepada manusia bukan hanya dengan kata-kata tetapi dengan cara hidup-Nya. Sejak kelahiran pun Yesus tidak masuk dalam bidang yang dunia ini anggap penting dan berkuasa. Tetapi justru dalam ketidakberdayaan itu, Ia membuktikan diri sebagai penguasa sejati yang solider dengan umat-Nya, sebagai Dia yang berbela rasa dengan ciptaan-

Nya.⁴² Lukas memberikan laporan mengenai kerendahan hati-Nya dengan menceritakan bahwa Maria membaringkan bayi yang baru dilahirkannya itu ke dalam palungan (bdk. Luk. 2:7). Atas dasar itu disimpulkan dengan tepat bahwa Yesus lahir dalam suatu kandang, ruang yang tidak nyaman atau lebih tepat disebut kurang pantas.

Solidaritas dengan demikian berarti hidup ke bawah. Yesus bersabda, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:27-28). Inilah gerak turun, jalan yang telah ditempuh oleh Yesus sendiri. Suatu jalan menuju orang-orang miskin, tersisih, orang lapar dan pengungsi. Apa yang ditawarkan Yesus tentang belas kasih bukan keberhasilan, bukan popularitas, bukan kekuasaan melainkan kegembiraan dan damai sebagai anak-anak Allah.

Menurut Henri Nouwen solidaritas dan belas kasih yang menjadi dasar cinta tidak dapat didasarkan pada gaya hidup yang kompetitif. Tetapi suatu sikap hati yang ra-

⁴⁰ Nouwen, McNeill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*.

⁴¹ Nouwen, *Tanda-Tanda Kehidupan*.

⁴² Joseph Ratzinger, *Jesus Dari Nazaret: Prolog Kisah Masa Muda*, ed. P. Adolf Heuken (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2012).

dikal sehingga musuh pun harus dicintai.⁴³ Yesus menggambarkan solidaritas Allah kepada manusia tidak hanya dengan menunjukkan kepada manusia bahwa Allah mengasihani manusia atau ingin mengampuni manusia dan menganugerahkan kehidupan baru dan kebahagiaan. Tetapi Yesus menunjukkan bahwa Allah yang sama mengundang manusia untuk menjadi seperti Dia dengan menunjukkan belas kasih yang sama kepada orang lain sebagaimana yang telah diperlihatkan-Nya. Di sini menurut Henri Nouwen, hidup dan pewartaan Yesus mempunyai satu tujuan yaitu menyatakan cinta Allah yang tak terbatas dan tak pernah habis, serta menunjukkan jalan solidaritas guna membiarkan cinta itu membimbing setiap bagian dari hidup manusia.

Henri Nouwen menambahkan contoh bagaimana solidaritas Allah dapat dipahami, bahwa sering kali manusia berkata dengan nada yang sinis “Engkau tidak tahu apa yang kau katakan sebab engkau tidak turun ke jalan untuk protes, ikut serta dalam pemogokan, sebab engkau tidak pernah lapar, tidak pernah kedinginan atau merasakan pengucilan.”⁴⁴ Saat kita menyatakan hal seperti itu, kita mengungkapkan keyakinan yang mendalam bahwa kita bersedia untuk mendengarkan kata-kata penghiburan kalau

kata-kata itu muncul dari solidaritas dengan sesama.

Allah Yang Menjadi Hamba

Untuk mengerti tentang hidup berbelas kasih, Henri Nouwen mengajak kita untuk melihat misteri Allah yang menjadi hamba. Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah bukanlah Allah yang apatis (acuh tak acuh, tak menghiraukan). Kitab Mazmur secara khusus mengedepankan keterlibatan Allah, “Dia yang mengampuni segala kesalahanmu, yang menyembuhkan segala penyakitmu, Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat,” (Mzm 103:3-4). Pendek kata, menurut Henri Nouwen kerahiman Allah bukan gagasan abstrak, melainkan kenyataan konkret, melalui mana Dia mengungkapkan kasih-Nya seperti seorang bapak atau ibu yang tergerak oleh kasih yang amat dalam bagi anak-anak mereka.

Maka tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa ini adalah kasih “yang menyentuh lubuk hati.”⁴⁵ Sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci, Allah mempunyai hati bagi setiap pribadi manusia. Ia menderita bersama dengan manusia. Menurut Perjanjian Baru, Dia adalah Allah yang menjadi

⁴³ Nouwen, *Kembalinya Si Anak Yang Hilang: Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan*.

⁴⁴ Nouwen, McNeill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*.

⁴⁵ Paus Yohanes Paulus II, “Dives In Misericordia Kaya Dalam Kerahiman.”

manusia sebagai seorang budak (pelayan, *slave*) (Flp. 2:6-11). Karena itu, Allah bisa merasa sama dengan manusia, Ia seperti manusia dalam segalanya kecuali dalam dosa (Ibr. 4:15).⁴⁶ Berkaitan dengan ini Henri Nouwen berkata, kisah tentang karya keselamatan manusia melampaui dan bertentangan secara radikal dengan filsafat yang berorientasi pada kemajuan.⁴⁷ Sebab Kitab suci menandakan suatu paradoks besar bahwa kebebasan sejati dan seutuhnya hanya dapat dijumpai dengan berorientasi pada pegosongan diri. Sebab Sabda Allah datang kepada manusia dan tinggal diantara manusia sebagai seorang hamba yang menderita. Jalan ilahi ini adalah jalan pegosongan diri. Inilah kasih yang memancar dari lubuk hati terdalam, penuh ketulusan dan bela rasa, pengampunan, dan belas kasih.

St. Petrus menggambarkan Allah yang menjadi hamba yang disalib yang dalam pandangan dunia adalah suatu kebodohan dan skandal tetapi bagi orang Kristiani pewartaan tersebut adalah hikmat Allah (1 Kor. 1:21-23). Dengan demikian, belas kasih Allah bukanlah suatu yang mengawang, tak berwujud, tetapi suatu sikap yang nyata dari Allah yang mendatangi manusia. Dalam diri Yesus belas kasih Allah mencapai kepenuhannya. Dia adalah Allah yang ber-

sama kita, yang datang kepada manusia dalam kebebasan cinta, tetapi bukan karena butuh mengalami keadaan manusiawi melainkan dengan bebas memilih melaksanakannya karena cinta. Yesus memberikan hidup-Nya sendiri bagi semua, pun bagi musuh-musuh-Nya, untuk mengubah hati mereka.⁴⁸ Pengosongan diri-Nya merupakan bukti paling besar akan kasih-Nya. Menjadi seorang hamba berarti menempatkan diri tidak hanya di bawah kekuasaan manusia tetapi juga daya-daya di atas manusia.

Ini sebuah rahasia misteri Allah bahwa, Dia yang sejak awal mula bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah memperlihatkan Diri-Nya sebagai anak kecil yang tak berdaya, seorang pengungsi di tanah Mesir, sebagai seorang dewasa yang patuh, dan tidak mencolok mata: sebagai murid Yohanes Pembaptis, sebagai seorang pengkhotbah dari Galilea, yang diikuti oleh beberapa nelayan sederhana, sebagai seorang yang makan bersama dengan orang-orang asing; sebagai seorang terbuang, pelaku tindak kriminal, dan ancaman bagi rakyat.⁴⁹ Seluruh hidupnya merupakan suatu kehidupan karena semua yang berorientasi pada keagungan, kemuliaan, dan keberhasilan ditolak. Henri Nouwen yakin bahwa rahasia iman Kristiani terletak dalam Allah

⁴⁶ Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*.

⁴⁷ Nouwen, *The Selfless Way of Christ*.

⁴⁸ T. Krispurwarna Cahyadi, *Kemurahan Hati: Wajah Allah- Kesaksian Gereja* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

⁴⁹ Nouwen, *The Selfless Way of Christ*.

yang memilih untuk memperlihatkan rasisia Ilahinya dengan cara mengosongkan. Allah tidak hanya memilih seorang gadis sederhana yang tinggal di kota kecil yang tidak terkenal di Galilea untuk menjadi kediaman suci bagi Sang Sabda. Tetapi Allah juga memilih untuk menunjukkan kepenuhan kasih ilahi-Nya dalam diri seorang laki-laki yang hidupnya terarah kepada kematian yang memalukan di luar tembok kota.⁵⁰

Gagasan tentang Allah yang merendahkan diri ini hendak menegaskan bahwa Allah tidak mengulurkan tangan dari atas untuk mengangkat manusia dari perbudakan, melainkan dengan menjadi seorang hamba bersama manusia. Belas kasih Allah karenanya adalah belas kasih yang menyatakan diri di dalam perhambaan. Karena itu, perlu disadari bahwa dalam kematian, Yesus tidak meninggalkan kemahakuasaan-Nya, melainkan bertindak dengan cinta yang maha kuasa. Kierkegaard sebagaimana dikutip oleh Walter Kasper berkata, suatu unsur kemahakuasaan yang agung yaitu kemahakuasaan kasih, yang membiarkan diri mengalami penderitaan tanpa dikuasainya. Sebab Allah yang maha rahim dan tidak maha kuasa bukanlah Allah lagi bila Ia tidak bertindak demikian.⁵¹ Kerena itu tidak mungkin ada suatu masalah untuk memper-

debatkan kemahakuasaan Allah demi kepentingan kerahiman Allah, dan untuk mengesahkan Allah yang tak berdaya kepada penderitaan. Namun ini bukanlah kata terakhir. Karena, “Dalam keadaan sebagai manusia, Allah telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib.”

Di sini hakikat belas kasih Allah dimaklumkan. Dia tidak hanya merasakan sepenuhnya keadaan umat manusia yang rapuh dan menakutkan, namun Ia juga mengalami kematian yang paling hina dan mengerikan, kematian di salib. Dia tidak hanya menjadi manusia namun Dia menjadi manusia dalam cara yang paling disingkiri dan dibenci. Dia tidak hanya mengenal ketidakpastian-ketidakpastian manusia dan ketakutan-ketakutan-Nya, namun Dia juga mengalami penderitaan yang mendalam, kesakitan dan penderitaan total bahkan penyaliban yang berdarah dan kematian seorang penjahat yang dihukum.⁵² Bernardus dari Clairvaux mengungkapkan pengertiannya tentang kemampuan Allah untuk menderita dengan suatu ungkapan yang berkata bahwa Allah tidak mampu menderita, tetapi Ia bukan tidak mampu mengambil bagian dalam penderitaan orang lain. Agustinus mengungkapkan hal yang sama, “Bukanlah karena

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*.

⁵² Daniel Adi Wijaya, “Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6-8 Dan Permasalahannya,” *Consilium* 20 (2019): 153–171.

tidak perlu untuk kondisi-Nya melainkan karena kehendak baik-Nya untuk ikut merasakan penderitaan, bahwa Tuhan kita Yesus mengambil alih perasaan kelemahan manusia ini, seperti Ia juga mengambil daging kelemahan manusia dan kematian daging manusia.”⁵³

Allah Yang Taat

Pada bagian-bagian sebelumnya, Henri Nouwen telah menunjukkan bahwa dalam diri Yesus, Allah mewahyukan diri-Nya sebagai Allah yang berbelas-kasih. Hakikat-Nya sebagai Allah yang berbelas-kasih nampak dalam keberadaan-Nya bersama manusia sebagai hamba yang menderita. Dia membiarkan kemalangan manusia bergema dalam batin-Nya yang paling dalam. Namun bagi Henri Nouwen ini bukanlah keseluruhan kisah tentang belas kasih Allah. Ada suatu rahasia yang perlu diungkapkan untuk memperoleh pandangan yang menyeluruh tentang rahasia cinta Allah yang tak terbatas. Menurut Henri Nouwen, dalam Yesus, Allah tidak menyatakan belas kasih-Nya hanya dengan menjadi hamba yang menderita, namun dengan menjadi hamba yang menderita dalam ketaatan. Kristus menjelma menjadi manusia karena Ia diutus Bapa. Perutusan ini menjadi hal paling penting dalam kesadaran-Nya. Dia

tidak pernah menuntut sesuatu pun bagi diri-Nya sendiri. Kata-Nya: “Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari pada-Ku tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki” (Mrk. 14:30). Ia adalah hamba yang tidak menyatakan ataupun mengerjakan sesuatu pun, kecuali dikaitkan atau dikerjakan dalam ketaatan yang penuh kepada Bapa yang mengutus-Nya.

Henri Nouwen mengungkapkan ketaatan Allah ini dengan mengutip kata-kata Karl Barth, “...termasuk dalam kehidupan batin Allah bahwa di sana harus terjadi ketaatan.... dalam diri-Nya sendiri Dia adalah sekaligus yang ditaati dan yang lain yang taat.”⁵⁴ Di sini kita melihat bahwa dalam diri Yesus Kristus, belas kasih Allah tidak pernah dapat dipisahkan dari ketaatan-Nya. Sebab melalui ketaatan Yesus yang utuh, Allah memasuki keadaan manusia yang hancur, terluka, dan menjadi menang karena kasih-Nya. Injil penuh dengan kisah ketaatan Yesus. Hal ini nampak dalam kenyataan bahwa Dia ingin dibaptis, bahkan Yesus membaur dengan orang-orang berdosa yang tengah menanti di tepian sungai Yordan. Paus Benediktus (2018) mengungkapkan bahwa, pengakuan dosa merupakan salah satu unsur dalam pembaptisan Yohanes ter-

⁵³ Kasper, *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*.

⁵⁴ Nouwen, McNeill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*.

sebut. Pembaptisan itu sendiri adalah jawaban pengakuan atas dosa-dosa dan upaya untuk mengudusi sebuah kehidupan lama yang diperbaharui dengan suatu kehidupan baru.⁵⁵ Itulah sebabnya ketika Yesus dibaptis di Sungai Yordan; terdengarlah suara Bapa-Nya yang bersabda, "Inilah Anak yang Kukasihi" (Mat. 3:17), dan ketika doanya di gunung Tabor, "Inilah Anak yang Kukasihi... dengarkanlah Dia" (Mat. 17:5). Namun perlu diingat bahwa Yesus memanggil Allah yang berbelas kasih ini, Abba, "Bapa yang tercinta."

Dalam kehidupan manusia sehari-hari sering ditemukan banyak pria dan wanita yang bermurah hati. Ada begitu banyak orang yang telah mengungkapkan kata-kata dan melaksanakan perbuatan yang seku-rang-kurangnya sama hebatnya dengan Yesus. Tetapi yang membedakan Yesus dengan semua manusia yang lainnya adalah ketaatannya kepada Bapa surgawi, "Apa yang Aku katakan kepadamu, tidak Aku katakan dari diri-Ku sendiri, tetapi Bapa yang diam dalam Aku, Dialah yang melakukan pekerjaan-Nya (Yoh. 14:10). Dan dalam penderitaan-Nya yang paling dalam pula, Yesus tetap berpegang teguh pada kehendak Bapa-Nya, "Ya Bapa-Ku, jikalau cawan ini tidak mungkin berlalu, karena Aku meminumnya, jadilah kehendak-Mu" (Mat. 26:42).

Wafat-Nya pun menjadi puncak tindakan ketaatan-Nya, "Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati bahkan sampai mati di kayu salib (Flp. 2:8). Dengan alasan ini Rasul Paulus memandang ketaatan Yesus sebagai sumber keselamatan, "Jadi sama seperti oleh ketidaksetiaan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang, semua orang menjadi orang benar" (Rm. 5:10). Demikian menurut Henri Nouwen belas kasih Allah bukan hanya Allah yang melayani, namun juga Allah yang melayani dalam ketaatan.

Belas Kasih Allah Sebagai Dasar Hidup Kristiani

Masalah yang menjadi pokok perhatian pada bagian ini adalah bagaimana menjadi murid Kristus yang berbelas kasih. Kehidupan Kristiani awal menunjukkan bahwa hidup yang berbelas kasih adalah hidup bersama. Belas kasih bukanlah watak khas pribadi atau suatu bakat istimewa, melainkan sebuah cara hidup bersama. Santo Paulus memberikan nasihat kepada orang-orang Kristen di Filipi untuk membangun hidup bersama dengan menaruh pikiran dan hati dalam Yesus Kristus. Paulus menjelaskan dengan sangat konkrit apa yang dia maksudkan, "Janganlah mencari kepentingan

⁵⁵ Ratzinger, *Jesus Dari Nazaret: Prolog Kisah Masa Muda*.

sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Flp. 2:2-4). Lebih dari itu Paulus menekankan bahwa hidup yang berbelas kasih adalah hidup dalam komunitas, “Jadi karena dalam Kristus ada nasihat, ada penghiburan kasih, ada persekutuan Roh, ada kasih mesra dan belas kasihan, karena itu sempurnakanlah sukacitaku dengan ini: hendaklah kamu sehati sepikir, dalam satu kasih, satu jiwa dan satu tujuan” (Flp. 2:1-2). Dengan demikian, Paulus memahami bahwa kasih tidak bersifat individualistik, melainkan secara hakiki merupakan unsur yang menyatukan Gereja. Dengan kata lain, perbuatan-perbuatan kasih tidak mempunyai nilai bila berada di luar komunitas. Tanpa komunitas yang disatukan dalam kasih, ikatan kesatuan tersobek dan perbuatan-perbuatan baik menjadi seperti ranting-ranting yang dipotong dari pohon anggur.⁵⁶

Penegasan ini secara mendasar memberi kesaksian akan kehadiran Allah yang berbelas kasih di dalam dunia ini dengan cara manusia hidup bersama dan berkerja sama. Hidup yang berbelas kasih

dengan demikian adalah hidup dimana persahabatan dengan Kristus mewujud dalam persaudaraan baru yang terjadi di antara pengikut-Nya. Manusia cenderung untuk berpikir bahwa belas kasih adalah sebuah keunggulan pribadi, sehingga dengan mudah melupakan ciri pokoknya yang komunal. Henri Nouwen berkata, “Dengan masuk dalam persekutuan dengan Yesus yang telah menghampakan diri dan menjadi seperti manusia, manusia pun masuk dalam hubungan yang baru satu sama lain yang tidak pernah dapat dipisahkan.”⁵⁷ Dengan kata lain, Kristus menghendaki agar manusia berkumpul bersama dan bersatu dalam satu komunitas, seperti yang dikatakan Paulus kepada orang-orang di Roma, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Rm. 12:2).

Berkaitan dengan ini menurut Henri Nouwen komunitas kristiani terbentuk bukan karena usaha manusia. Tetapi Allahlah yang memulai dan menjadi sumber dari kehidupan bersama tersebut. Oleh karena itu, umat Allah disebut *ekklesia* baru, umat yang dipanggil keluar dari dunia yang lama

⁵⁶ Pius Pandor, “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi,” in *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, ed. Paulinus Yan Olla MSF

Raymundus Sudhiarsa SVD (Malang: STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015), 233–272.

⁵⁷ Nouwen, *Kembalinya Si Anak Yang Hilang; Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan*.

menuju dunia yang baru.⁵⁸ Inilah yang oleh Agustinus menjadi tujuan persekutuan hidup Kristiani yakni menjadi tanda yang nyata akan hidup sehati sejiwa menuju Allah. Di mana setiap orang Kristiani diundang untuk mewujudkan kasihnya kepada Allah dengan menghargai sesama. Agustinus yakin bahwa keberadaan sesama atau teman berperan penting dalam perjalanan manusia menuju Allah. Sebab tak seorang pun dapat mencapai Allah hanya dengan akal budinya saja. Solidaritas, partisipasi atau kebersamaan merupakan konsep kunci dalam perjalanan hidup setiap orang yang sedang berjalan masuk ke hadirat Allah.⁵⁹ Dengan demikian, dalam komunitas Kristiani manusia menemukan satu sama lain sebagai kawan perjalanan dalam lorong yang sama dengan membangun komunitas yang baru.

Henri Nouwen menegaskan kehadiran Kristus nyata dalam kehidupan komunitas Kristen. Dalam komunitas ini setiap orang secara khusus orang Kristen, menjadi terbuka dan siap menerima penderitaan dunia dengan memberikan tanggapan sepenuh hati.⁶⁰ Karena di mana orang berkumpul dalam nama Yesus, Dia hadir sebagai Tuhan

yang berbelas kasih (bdk. Mat. 18:20). Dalam komunitas yang baru ini manusia menjadi umat yang baru dengan pikiran dan perasaan yang baru dan dengan harapan yang baru karena persatuan bersama dengan Kristus. Kalau demikian belas kasih tidak pernah dapat dipisahkan dari komunitas. Belas kasih menyatakan diri dalam komunitas, dalam cara berada yang baru.

Hidup bersama dalam satu komunitas menurut Henri Nouwen, bukan didasarkan karena kesamaan hobi, kesesuaian intelektual, daya tarik jasmani, kesamaan dalam cita-cita dan karena latar belakang budaya dan agama yang sama. Semua ini dapat menjadi unsur-unsur yang penting dalam hubungan yang baik, tetapi tidak memberi jaminan bagi hidup komunitas.⁶¹ Kualitas utama dari sebuah komunitas adalah keyakinan yang mendalam bahwa orang dipersatukan oleh Allah. Untuk menerangkan hal ini Henri Nouwen mengambil sebuah contoh dari kehidupan Thomas Merton, seorang pertapa Trapis. Sebagai seorang kritikus yang berpengaruh pada tahun enam puluhan, Merton sedikit sekali membaca surat kabar, dan tidak pernah melihat televi-

⁵⁸ Donatus Sermada Kelen, "Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita Dan Berbelas Kasih Di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial," in *Menjadi Gereja Indonesia Berbelas Kasih*, ed. Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD (STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015), 313–342.

⁵⁹ Antonius Denny Firmanto, "Problem Kemurahan Hati Dan Belas Kasih Sebagai Indikator Hidup

Jemaat (Berdasarkan Konteks Hidup St. Agustinus)," in *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, ed. Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini (Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2016).

⁶⁰ Nouwen, McNeill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*.

⁶¹ Nouwen, *Memberi Dan Menerima*.

si atau mendengarkan radio. Meski demikian, tanggapannya terhadap kebutuhan-kebutuhan dunia penuh keterlibatan. Merton dapat mendengar peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zamannya dan dalam keheningan dan merenungkan bagaimana ia dapat menjadi abdi bagi saudara-saudaranya.⁶²

Contoh lain adalah Santo Fransiskus Xaverius yang berjalan sendiri mengarungi berbagai benua untukewartakan Injil. Kekuatannya berasal dari keyakinan yang mendalam bahwa dia merupakan anggota dari satu komunitas (Gereja) yang mendukungnya dengan doa dan persaudaraan. Kedua contoh ini menunjukkan pentingnya komunitas dalam hidup berbelas kasih. Karena itu, penting untuk mengingat bahwa manusia tidak dapat memikirkan hidup komunitas hanya sebagai hidup bersama dalam satu rumah, makan dan berdoa bersama atau mengerjakan proyek bersama. Memang semua ini dapat menjadi bentuk komunitas, akan tetapi komunitas sendiri adalah realitas yang jauh lebih dalam.

Berkaca dari hidup Yesus yang pertama-tama memanggil orang tertentu untuk masuk dalam persekutuan hidup bersamanya, Ia melihat mereka, mengasihi mereka dan berkata, “Apakah kalian mau datang dan tinggal dengan Aku?” Selanjutnya Ia

berkata, “Kalau kalian mau, kalian menerima kasih-Ku, kalian harus mempribadikan pilihan itu dan rela kehilangan.” Dengan kata lain, komunitas menuntut setiap anggotanya mati terhadap diri sendiri, agar para anggota dapat berkembang menjadi satu, menjadi milik satu sama lain tetapi tidak secara tertutup. Persatuan itu menjadi sedemikian rupa sehingga setiap orang berkembang dalam kemerdekaan batinnya. Semangat belas kasih yang menjiwai komunitas Kristen ini diharapkan dapat menjadi jembatan antara penderitaan dunia, dan memberi tanggapan atas penderitaan tersebut. Karena di dalam komunitas Kristen, Kristus hadir sebagai Sang Pengantara yang hidup sehingga komunitas menyadari penuh keadaan umat manusia yang sungguh menyedihkan tanpa harus menjadi lumpuh karena kesadaran itu.

Dalam komunitas Kristen mata dan telinga selalu terbuka untuk segala sesuatu yang terjadi sehingga dapat mengerti tentang kelaparan, penindasan dan penyiksaan.⁶³ Dengan kata lain, komunitas Kristen adalah tempat orang memberi perhatian satu sama lain. Dalam komunitas ini setiap orang dipanggil untuk mencintai sesama sebagaimana adanya, dengan luka-luka, kekurangan dan kelebihanannya bukan sebagaimana

⁶² Henri J. M Nouwen, *Keheningan Sebagai Pusat Hidup Komunitas Yang Menyuburkan Dalam Komunitas Alternatif*, ed. Ignatius Suharyo (Yogyakarta: Kanisius, 1998).

⁶³ Rachel Iwamony, “Kepemimpinan Hamba” (2019): 91–111.

na yang dikehendaki. Komunitas berarti memberi tempat kepada orang lain dan membantu sesama untuk berkembang. Komunitas juga berarti saling memberikan kemerdekaan, kepercayaan, dan peneguhan. Di dalamnya manusia saling menghormati dengan saling mendengarkan dalam semangat saling percaya, dan mati terhadap diri sendiri, sehingga orang lain dapat hidup, berkembang dan menjadi anugerah.⁶⁴ Di dalam komunitas ini semua orang berkumpul dalam Nama Kristus, perasaan dan pikirannya diubah menjadi perasaan dan pikiran Kristus yang tidak asing dengan penderitaan dunia.

Karena itu, dalam komunitas ketakutan dan kemarahan diubah oleh kasih Allah yang tanpa batas. Dengan demikian hidup manusia menjadi hidup yang berbelas-kasih, karena dalam cara manusia hidup dan bekerja sama, belas kasih Allah hadir di tengah dunia yang hancur. Di sini arti hidup yang berbelas-kasih menyatakan diri secara lebih dalam, sebab lewat kehidupan bersama manusia mengambil bagian dalam belas kasih Allah. Dengan ambil bagian dalam belas kasih Allah ini, orang Kristiani menyandang kuk dan memikul beban Kristus, yang adalah beban penderitaan manusia setiap zaman. Karena itu Henri Nouwen yakin dimana pun komunitas Kristen hadir di situ belas kasih Allah terwujud.

⁶⁴ Nouwen, McNeill, and Morrison, *Sehati Seperasaan*.

KESIMPULAN

Uraian-uraian dalam penelitian di atas menunjukkan bahwa belas kasih pertama-tama bukanlah suatu jawaban yang wajar terhadap penderitaan manusiawi. Bukan suatu bentuk egoisme yang lebih halus atau suatu kesukaan diri dengan cara merendahkan diri, supaya orang miskin dapat merasakan superioritas diri kita yang murah hati, melainkan suatu *compassion* atau cara berada bersama orang lain. Belas kasih dengan demikian adalah suatu kemampuan untuk dapat menempatkan diri dalam perasaan, pikiran dan situasi eksistensial sesama, secara khusus memahami situasi eksistensial penderitaan orang lain. Singkat kata belas kasih bukanlah sekedar rasa kasihan secara sentimental (rasa iba) atau sebagai ikut rasa kasihan saja, tetapi lebih berarti mendengarkan dalam “*compassion*” (ikut merasakan). Perspektif ini merupakan suatu perlawanan terhadap segala macam bentuk apatisme dan persaingan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan apresiasi kepada Dr. Antonius Denny Firmanto, sebagai dosen pembimbing yang telah membantu penulis untuk memperbaiki dan memperjelas metode penulisan artikel ini. Berkat bantuan beliau, penulis merasa diteguhkan dan didukung atas masukan dan koreksinya.

Tanpa bantuan beliau, artikel ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Ketekunan dan kerelaan beliau yang memotivasi penulis. Karena itu, penulis mempersembahkan artikel ini untuk beliau sebagai bentuk rasa hormat dan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

- An, Petrus Go Twan. “Kerahiman Dan Keadilan.” In *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Gregorius Pasi and Peter B Sarbini. Vol. 26. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2016.
- Cahyadi, T. Krispurwarna. *Kemurahan Hati: Wajah Allah- Kesaksian Gereja*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Firmanto, Antonius Denny. “Problem Kemurah-Hatian Dan Belas Kasih Sebagai Indikator Hidup Jemaat (Berdasarkan Konteks Hidup St. Agustinus).” In *Dosa Dan Pengampunan: Pergulatan Manusia Dengan Allah*, edited by Gregorius Pasi dan Peter B. Sarbini. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2016.
- Fransiskus, Paus. “Ajaran Sosial Gereja Di Masa Pandemi.” 1–54. Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia 2020, 2020.
- . “Ensiklik Fratelli Tutti.” In *Seri Dokumen Gereja*, edited by KWI. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2020.
- Gunawan, Henricus Pidyarto. “Kerahiman Allah Menurut Alkitab.” In *Kerahiman Allah*, edited by Edison R.L. Tinambunan. Malang: Karmelindo, 2017.
- Hadisumarta, F.X. “Pesan Kerahiman Allah Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama.” In *Kerahiman Allah*, edited by Edison R. L. Tinambunan. Malang: STFT Widya Sasana, 2016.
- Iwamony, Rachel. “Kepemimpinan Hamba” (2019): 91–111.
- Kasper, Walter. *Belas Kasih Allah: Dasar Kitab Suci Dan Kunci Hidup Kristiani*. Edited by Karmelindo. Malang, 2016.
- Kaufman, Tone Strangl. “Pastoral Spirituality In Everyday Life, In Ministry, And Beyond: Three Location For A Pastoral Sprituality.” *Journal of Religious Leadership* 12, no. 2 (2013).
- Kelen, Donatus Sermada. “Membaca Wajah Gereja Katolik Yang Bersukacita Dan Berbelas Kasih Di Indonesia Dewasa Ini Dalam Terang Filsafat Sosial.” In *Menjadi Gereja Indonesia Berbelas Kasih*, edited by Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD, 313–342. STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015.
- Love, Mark. “The Living Reminder, Henri J.M. Nouwen.” *Ministry of Consolation* 2, no. 2 (1992). https://digitalcommons.pepperdine.edu/leave_n/vol2/iss2/14.
- Van der Merwe, Riaan. “Broken Wholeness: A Critical Analysis of Henri JM Nouwen’s Spirituality of Vulnerability and Its Possible Value for the Current Discourse on Health and Wholeness.” *STJ | Stellenbosch Theological Journal* 2, no. 2 (2016): 589–606.
- Morse, Marykate. “Henri J . M . Nouwen : A Pastoral Voice for the Re- Formation for Theological Education.” *George Fox Evangelical Seminary* (2007). <http://digitalcommons.georgefox.edu/gfes/46%0AThis>.
- Nouwen, Henri. J. M. *The Road To Peace, Karya Untuk Perdamaian Dan Keadilan*. Edited by C.B. Mulyatno and G. Kriswanta. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

- . *The Selfless Way of Christ*. Edited by Rafael Isharianto. Malang: Dioma, 2008.
- . *Tuhan Tuntunlah Aku*. Edited by I. Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nouwen, Henri. J. M., Donald P. McNeill, and Douglas A. Morrison. *Sehati Seperasaan*. Edited by Willem. S. G. Pau. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Nouwen, Henri J. M. *Tanda-Tanda Kehidupan*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Nouwen, Henri J. M. *Keheningan Sebagai Pusat Hidup Komunitas Yang Menyuburkan Dalam Komunitas Alternatif*. Edited by Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- . *Kembalinya Si Anak Yang Hilang; Membangun Sikap Kebapaan Dan Keputraan*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- . *Memberi Dan Menerima*. Edited by Ignatius Suharyo. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Pandor, Pius. “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi.” In *Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan*, edited by Paulinus Yan Olla MSF Raymundus Sudhiarsa SVD, 233–272. Malang: STFT Widya Sasana Malang 2015, 2015.
- Paus Fransiskus. “Misericordiae Vultus Wajah Kerahiman Allah.” In *Bulla Pemberitahuan Yubileum Luar Biasa Kerahiman Paus Fransiskus 11 April 2015*. 99th ed. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.
- Paus Yohanes Paulus II. “Dives In Misericordia Kaya Dalam Kerahiman.” In *Ensiklik*, edited by F.X. Adisusanto SJ and Bernadeta Harini Tri Prasasti. 99th ed. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1980.
- Ratzinger, Joseph. *Jesus Dari Nazaret: Prolog Kisah Masa Muda*. Edited by P. Adolf Heuken. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2012.
- Riyanto, Armada. “‘Kebahagiaan’ Itu Tidak Ada: Puisi-Puisi Auschwitz.” In *Di Mana Letak Kebahagiaan? Penderitaan Harta, Paradoksnya (Tinjauan Filosofis Teologis)*, edited by Edison R. L Tinambunan and Kristoforus Bala. Malang: STFT Widya Sasana Malang, 2014.
- . *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.
- Thomas, P Jose. “Henri J . M . Nouwen ’ s Contribution to the Contemporary Spirituality of Pastoral Care Dissertation Zur Erlangung Der Doktorwürde Der Theologischen Fakultät Der Bayerischen Julius-Maximilian-Universität Würzburg” (2007).
- Wijaya, Daniel Adi. “Tinjauan Terhadap Teori Kenosis Menurut Filipi 2:6-8 Dan Permasalahannya.” *Consilium* 20 (2019): 153–171.
- “Dilaporkan Mencuri Pisang, Seorang Kakek Dipenjara.” *Republika Co.Id*. Last modified 2009. Accessed July 6, 2021. <https://www.republika.co.id/berita/breaking-news/hukum/09/12/05/93567-dilaporkan-mencuri-pisang-seorang-kakek-dipenjara>.